

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia mengasah kemampuan kepribadiannya untuk memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya dan lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bermanfaat untuk kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa. Indonesia merupakan negara yang mengutamakan pendidikan bagi rakyatnya secara nasional. Kualitas pendidikan masyarakat Indonesia dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal yang bersifat umum yaitu SD, SMP, SMA, SMK ataupun sekolah yang bersifat agama seperti MI, MTs, MAN dan Pesantren. Pemerintah terus memperbaiki permasalahan pendidikan secara nasional, salah satunya antara lain dapat dilihat dari rendahnya literasi belajar peserta didik.

National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Rendahnya literasi peserta didik ditegaskan melalui data pada lembaga survey literasi *Programme for International Students Assessment (PISA) & Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dari tahun 2000 sampai dengan 2015 yang di adakan dalam tiga tahun sekali ini, di sajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Survey Literasi PISA & PIRLS

No	Tahun	Lembaga Survey	Peringkat/Posisi Partisipan Literasi	Jumlah Partisipan
1	2000	PISA	39	41
2	2003	PISA	39	40
3	2006	PIRLS	41	45
4	2009	PISA	59	65
5	2012	PIRLS	64	65
6	2015	PIRLS	64	72

Rata-rata literasi peserta didik Indonesia 383 masih jauh di bawah rata-rata yaitu 501

Hasil survey literasi PISA dan PIRLS terakhir pada tahun 2015 Indonesia berada pada posisi 64 dari jumlah partisipan 72 negara di dunia. Data ini menunjukkan masih rendahnya literasi pendidikan di Indonesia. Hal demikian juga disampaikan oleh Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan, berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Ia pun melansir dari data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka *UNDP (United Nations Development Programs)* juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen. Diperlukannya usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya Bandung, Jawa Barat untuk menciptakan peradaban yang lebih baik.

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk : 1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017 : 197). Pelaksanaan program GSL mengacu pada prinsip: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017 : 208). Adapun tahapan pelaksanaan GSL dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut. (1) Tahap pembiasaan. Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017 : 13).

(2) Tahap pengembangan setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan

literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017 : 12). (3) Tahap pembelajaran Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku – buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah et al., 2016 : 7)

Berdasarkan hasil observasi ke beberapa SMP di daerah Medan, Sumatera Utara yang masih rendahnya hasil literasi peserta didik dan sumber literasi seperti buku Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), perpustakaan, *electronic book*, komputer dengan jaringan internet. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas di SMP N 1 Bandung dan SMP N 6 Bandung, sebenarnya guru belum mengetahui kemampuan literasi membaca peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan keolahragaan menggunakan LKPD. Guru seharusnya dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual kognitif peserta didik dengan kemampuan psikomotorik di lingkungan. Guru di harapkan menggunakan perangkat pembelajaran pendamping buku yang mampu menunjang pembelajaran secara maksimal, misalnya dengan menggunakan LKPD.

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada guru semata. Guru selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas untuk sumber informasi, baik di

dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan peserta didik dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figure teladan literasi di sekolah.

Undang – undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 mengenai penyelenggaraan pendidikan nasional menyatakan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini tertuang juga dalam program *Education for All* (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS) di bawah koordinasi PBB untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program literasi. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2001 : 893-906).

Banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan nasional dimata Internasional. Peningkatan kualitas pendidikan nasional harus dimulai dari peningkatan mutu komponen – komponen pendidikan itu sendiri. Salah satunya pada peningkatan belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang tertuang di kurikulum pendidikan nasional saat ini. LKPD pada mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan literasi hasil belajar peserta didik. LKPD dapat dibaca, dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh peserta didik kepada dirinya sendiri (*self – instructional*). Kualitas pendidikan di mulai dari sekolah. Setiap

negara memiliki sistem pendidikan formal di sekolah yang umumnya wajib. Sehingga sekolah harus mempunyai sarana alternatif perangkat pembelajaran selain buku. LKPD salah satu sarana untuk mengetahui kemampuan literasi dan kognitif peserta didik. LKPD yang baik adalah LKPD yang menarik dan dapat mengajak peserta didik untuk memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang baik sesuai dengan kurikulum berlaku.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor II Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan termasuk pendidikan jasmani di Indonesia adalah pengembangan manusia Indonesia seutuhnya ialah *manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*. Kemampuan kognitif siswa harus dibarengi dengan kesehatan jasmani siswa. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum dan salah satu dari subsistem – subsistem pendidikan. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Pendidikan jasmani sebagai salah satu faktor pendukung pendidikan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang berarti mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kualitas manusia Indonesian harus memiliki kecerdasan intelektual dari literasi membaca dan kesehatan prima dari pendidikan jasmani di lembaga formal sekolah.

Kemampuan literasi membaca harus diiringi dengan kesehatan fisik yang prima sejak usia dini. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan tingkat kebugaran masyarakat Indonesia masih rendah. Tercatat, hanya 17% populasi yang memiliki derajat kebugaran jasmani tergolong baik. Masyarakat dihimbau menjalankan olahraga teratur untuk meningkatkan kebugaran. "Berdasarkan data Kemenpora, hanya 1 dari 4 orang Indonesia yang rajin berolahraga. Tingkat partisipasi olahraga penduduk berusia 10 tahun ke atas pada 2003 – 2012 menunjukkan tren menurun, dari 25% menjadi 24%," ujar Deputi Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Tingkat kebugaran yang rendah akan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat yang di usia 40-an sudah terkena penyakit degeneratif, seperti serangan jantung dan stroke. "Kesehatan itu harus diinvestasikan sedini mungkin agar penyakit berkurang". Untuk mengawali kebiasaan berolahraga, masyarakat harus memilih jenis olahraga yang sesuai dengan minat dan kemampuan untuk itu sistem pendidikan formal di sekolah harus dapat menjadi sarana setiap peserta didik, sedini mungkin untuk memiliki kecerdasan pengetahuan dan kebugaran jasmani.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "**Kemampuan Literasi Siswa Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Negeri 1 & SMP Negeri 6 Bandung Berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Guru belum mengetahui tingkat kemampuan literasi membaca peserta didik pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Peserta didik belum mengarah kepada kemampuan proses belajar membaca peserta didik dalam mengerjakan LKPD.
3. Peserta didik belum memanfaatkan perpustakaan sekolah dan penggunaan media pembelajaran secara maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis kegiatan belajar peserta didik dengan literasi membaca di pendidikan sekolah pada tingkat SMP.
2. Hal yang akan diteliti menganalisis literasi membaca menggunakan LKPD pada mata pelajaran pendidikan jasmani.
3. Penelitian memfokuskan pada peningkatan proses literasi membaca peserta didik.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan literasi membaca peserta didik menggunakan LKPD?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik melalui LKPD pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah?
3. Bagaimana minat literasi membaca peserta didik tingkat SMP Negeri 1 Bandung dan SMP Negeri 6 Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi membaca peserta didik menggunakan LKPD.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui LKPD pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
3. Untuk mengetahui minat literasi membaca peserta didik tingkat SMP Negeri 1 Bandung dan SMP Negeri 6 Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk guru atau tenaga pendidik, sebagai informasi untuk mengetahui kemampuan literasi peserta didik terhadap cara belajarnya.
2. Untuk sekolah, sebagai informasi untuk menerapkan atau mempertahankan sebuah konsep pembelajaran melalui literasi membaca dengan mengumpulkan rangkaian kesimpulan yang benar untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

3. Untuk peserta didik, meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik dalam belajar untuk memecahkan masalah dalam setiap pembelajaran di sekolah dengan cara mengumpulkan segala pengetahuan lewat literasi membaca.

